

Peningkatan Pemahaman dan Adopsi Teknologi Keuangan pada UMKM melalui Program Pengabdian di Kota Samarinda

Muhammad Astri Yulidar Abbas¹, Siti Maulina², Putri Indardaini³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda, Samarinda, Indonesia

Email: ¹astri@uwgm.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan adopsi teknologi keuangan (fintech) di kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Samarinda. Kemajuan fintech, seperti dompet digital, *peer-to-peer lending*, dan pembayaran digital, menawarkan potensi signifikan untuk meningkatkan akses permodalan, efisiensi operasional, serta memperluas jangkauan pasar UMKM. Namun, literasi digital dan keuangan yang bervariasi seringkali menjadi kendala utama dalam pemanfaatan inovasi ini. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini melibatkan wawancara mendalam dengan beberapa pelaku UMKM di berbagai sektor. Data yang terkumpul meliputi persepsi mereka terhadap manfaat dan risiko fintech, pengalaman penggunaan, serta tantangan yang dihadapi, seperti isu keamanan data dan kompleksitas antarmuka. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai profil pemahaman fintech UMKM Samarinda. Rekomendasi strategis akan dirumuskan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan fintech untuk merancang program edukasi yang lebih relevan dan inklusif, guna mendorong inklusi keuangan digital yang berkelanjutan di sektor UMKM.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Digital, UMKM.

Abstract

This Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat) aims to enhance the understanding and adoption of financial technology (fintech) among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Samarinda City. Advances in fintech, such as digital wallets, peer-to-peer lending, and digital payments, offer significant potential to improve capital access, operational efficiency, and expand MSMEs' market reach. However, varying digital and financial literacy often becomes a primary obstacle to utilizing these innovations. Using a qualitative approach, this study involves in-depth interviews with several MSME actors across various sectors. The data collected includes their perceptions of fintech's benefits and risks, usage experiences, and encountered challenges, such as data security issues and interface complexity. The results of this Community Service are expected to provide a comprehensive overview of the fintech understanding profile of Samarinda's MSMEs. Strategic recommendations will be formulated for local governments, financial institutions, and fintech service providers to design more relevant and inclusive educational programs, aiming to foster sustainable digital financial inclusion within the MSME sector.

Keywords: Financial Literacy, Digital, MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan sentral dalam menopang perekonomian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Di Kota Samarinda sendiri, UMKM adalah tulang punggung ekonomi. mereka berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi penyerap tenaga kerja yang besar, menciptakan lapangan pekerjaan dan menggerakkan roda ekonomi masyarakat.

Meski vital, banyak UMKM di Samarinda masih menghadapi tantangan besar dalam mengadopsi teknologi keuangan (fintech). Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya literasi digital dan keuangan. Ini berarti banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memahami cara kerja teknologi digital, termasuk aplikasi keuangan, serta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan keuangan digital. Akibatnya, mereka kesulitan memanfaatkan alat-alat fintech untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan daya saing usaha mereka di pasar yang semakin digital. UMKM belum sepenuhnya paham dan bisa menggunakan Teknologi Digital mulai dari cara kerja internet, keamanan *online*, hingga potensi media sosial dan *e-commerce* untuk bisnis mereka. Mereka seringkali sekadar pakai, tanpa strategi atau pemahaman mendalam. Aplikasi Keuangan Digital Penggunaan *mobile banking* atau *e-wallet* masih sebatas transaksi dasar. Mereka belum memanfaatkan fitur pencatatan, pelacakan, atau bahkan analisis keuangan yang ditawarkan aplikasi tersebut. Dampaknya keterbatasan ini membuat UMKM sulit mengelola keuangan secara digital seperti mencatat manual atau mencampur keuangan pribadi dengan usaha, padahal aplikasi bisa membantu memisahkan dan menganalisisnya. Selain itu meningkatkan penjualan pemasaran *online* jadi tidak efektif karena kurangnya pemahaman strategi digital.

Peluang Transformasi Digital bagi UMKM

Di sisi lain, transformasi digital terus menawarkan peluang yang luar biasa. Berbagai aplikasi dan layanan fintech kini tersedia, seperti:

1. Pembayaran digital: Memudahkan transaksi non-tunai, baik untuk penjualan maupun pembelian, yang bisa mempercepat arus kas.
2. Sistem akuntansi berbasis aplikasi: Membantu UMKM mencatat keuangan dengan lebih rapi dan akurat, mengurangi beban administratif, serta mempermudah analisis kinerja usaha.
3. Pembiayaan berbasis platform (crowdfunding atau P2P lending): Memberikan alternatif akses modal di luar bank konvensional, memungkinkan UMKM mendapatkan pendanaan yang lebih cepat dan fleksibel.

Layanan-layanan ini memiliki potensi besar untuk membantu UMKM Samarinda berkembang, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi. Namun, untuk bisa mengadopsi dan mengoptimalkan teknologi ini, UMKM memerlukan lebih dari sekadar ketersediaan teknologi. Mereka butuh pemahaman yang mendalam tentang manfaat dan cara penggunaannya, serta pendampingan yang terstruktur agar tidak salah langkah dan bisa memanfaatkan potensi fintech secara maksimal. Tanpa pemahaman dan pendampingan yang memadai, potensi besar fintech ini mungkin tidak akan terwujud sepenuhnya bagi UMKM di Samarinda.

Pengabdian ini berakar kuat pada beberapa teori yang menekankan pentingnya literasi digital dan keuangan sebagai katalisator pertumbuhan dan resiliensi ekonomi, khususnya di tingkat mikro dan regional seperti UMKM di Samarinda. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Literasi digital, seperti yang diungkapkan oleh Ng (2012), adalah kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital secara efektif untuk menyelesaikan tugas tertentu, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Rogers (2003) menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan dukungan sosial. Untuk UMKM, pemahaman awal terhadap teknologi sangat menentukan keberhasilan implementasi. Penelitian terbaru oleh World Bank (2023) menunjukkan bahwa UMKM yang berhasil mengadopsi teknologi keuangan mengalami peningkatan produktivitas hingga 25%, khususnya di sektor perdagangan dan jasa.

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Samarinda melalui peningkatan pemahaman dan pemanfaatan teknologi keuangan (fintech). Ada tiga pilar utama yang menjadi tujuan pengabdian ini:

1. Meningkatkan Pemahaman dan Literasi Teknologi Keuangan

Tujuan pertama dan paling fundamental adalah meningkatkan pemahaman dan literasi teknologi keuangan bagi pelaku UMKM di Kota Samarinda. Banyak UMKM masih awam atau memiliki pemahaman yang terbatas tentang apa itu fintech, jenis-jenisnya (seperti dompet digital, *e-commerce*, *peer-to-peer lending*, aplikasi pencatat keuangan), serta manfaat dan risiko yang melekat padanya. Program ini akan fokus pada edukasi yang komprehensif, mulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis. Kami akan menjelaskan bagaimana fintech dapat mempermudah pembayaran, memperluas

jangkauan pasar, membantu pencatatan keuangan, hingga membuka akses permodalan baru. Dengan pemahaman yang kuat, UMKM diharapkan tidak lagi merasa asing atau takut terhadap teknologi ini, melainkan melihatnya sebagai alat bantu yang powerful untuk mengembangkan usaha mereka.

2. Memberikan Pendampingan Implementasi Teknologi Keuangan

Tujuan kedua adalah memberikan pendampingan konkret dalam implementasi teknologi keuangan pada aktivitas usaha UMKM. Pemahaman saja tidak cukup; UMKM perlu bimbingan praktis untuk benar-benar mengintegrasikan fintech ke dalam operasional sehari-hari. Ini termasuk membantu mereka memilih platform atau aplikasi fintech yang paling sesuai dengan jenis usaha mereka, membimbing dalam proses pendaftaran dan verifikasi, hingga mengajarkan cara menggunakan fitur-fitur penting seperti menerima pembayaran digital, mengelola inventaris melalui aplikasi, atau bahkan mengajukan pinjaman melalui platform *online*. Pendampingan akan dilakukan secara *hands-on* dan personal, memastikan bahwa setiap pelaku UMKM dapat melewati fase adopsi dengan lancar. Dengan pendampingan ini, hambatan teknis dan kebingungan dalam penggunaan dapat diminimalkan, sehingga UMKM dapat merasakan langsung manfaat praktis dari fintech.

3. Mendorong Penggunaan Teknologi untuk Efisiensi, Produktivitas, dan Daya Saing

Terakhir, tujuan jangka panjang dari pengabdian ini adalah mendorong penggunaan teknologi sebagai upaya meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing UMKM di era digital. Dengan adopsi fintech, UMKM dapat memangkas biaya operasional, misalnya melalui transaksi nontunai yang lebih cepat dan aman, atau otomatisasi pencatatan keuangan. Efisiensi ini akan secara langsung berdampak pada peningkatan produktivitas karena waktu dan sumber daya yang sebelumnya terbuang kini dapat dialihkan ke kegiatan yang lebih strategis. Pada akhirnya, peningkatan efisiensi dan produktivitas ini akan memperkuat daya saing UMKM. Di era digital, UMKM yang mampu beradaptasi dengan teknologi akan lebih unggul dalam menjangkau pelanggan baru, mengelola bisnis dengan lebih baik, dan bersaing secara efektif di pasar yang semakin kompetitif. Pengabdian ini bertujuan untuk memastikan UMKM Samarinda tidak tertinggal dalam gelombang transformasi digital, melainkan menjadi agen perubahan yang mampu beradaptasi dan berkembang.

Samarinda, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, memiliki potensi ekonomi lokal yang besar, terutama dengan perannya sebagai penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN). Namun, potensi ini tidak akan terealisasi maksimal jika UMKM lokal tidak siap menghadapi tantangan modern.

1. Transformasi Ekonomi Lokal: Dengan hadirnya IKN, Samarinda akan menjadi pusat aktivitas ekonomi yang lebih dinamis. Ini berarti persaingan akan semakin ketat dan ekspektasi pasar akan meningkat. UMKM yang tidak melek digital dan finansial akan tergilas oleh pendatang baru atau bisnis yang lebih adaptif. Pengabdian ini hadir untuk memastikan UMKM lokal dapat bersaing, bukan hanya di pasar tradisional, tetapi juga di kancah digital yang lebih luas.
2. Peningkatan Akses Pasar: Samarinda punya produk lokal yang unik, tetapi jangkauannya sering terbatas. Dengan literasi digital yang kuat, UMKM bisa memasarkan produknya hingga ke seluruh Indonesia, bahkan internasional, melalui *e-commerce* dan media sosial. Ini membuka potensi pasar yang jauh lebih besar daripada sekadar pasar lokal.
3. Efisiensi Operasional dan Keuangan: Banyak UMKM di Samarinda masih menggunakan cara manual dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan. Ini tidak efisien dan rentan kesalahan. Pengabdian ini akan membekali mereka dengan pengetahuan tentang aplikasi keuangan digital yang bisa membantu pencatatan lebih rapi, pengambilan keputusan lebih cepat, dan pengelolaan arus kas yang lebih baik. Efisiensi ini krusial untuk meningkatkan profitabilitas.
4. Mitigasi Risiko: Sayangnya, pengetahuan yang terbatas juga membuat UMKM rentan terhadap penipuan *online* dan jebakan pinjaman *online* ilegal. Pengabdian ini berfungsi sebagai benteng pertahanan, memberikan pemahaman tentang keamanan siber dan literasi finansial yang sehat agar UMKM tidak menjadi korban, melainkan menjadi pelaku usaha yang cerdas dan berhati-hati.
5. Akses Permodalan: Bank dan lembaga keuangan kini semakin digital. UMKM yang tidak memiliki literasi digital dan catatan keuangan yang baik (seringkali karena tidak menggunakan sistem digital) akan kesulitan mengakses permodalan yang dibutuhkan untuk ekspansi. Pengabdian ini membantu mereka menyiapkan diri agar "layak digital" di mata pemberi modal.

Program pengabdian ini dirancang untuk memastikan UMKM Samarinda mengadopsi dan memanfaatkan *fintech* dan teknologi digital lewat pendampingan intensif, materi yang relevan, praktik langsung, dan penciptaan agen perubahan lokal. Ini semua demi daya saing UMKM Samarinda di era ekonomi digital.

Dengan demikian, pengabdian ini dapat menjadi investasi strategis untuk memberdayakan UMKM di Samarinda. Ini adalah jembatan yang menghubungkan potensi ekonomi lokal dengan realitas pasar modern, memastikan bahwa UMKM Samarinda tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang pesat dan menjadi pilar utama perekonomian yang tangguh dan inklusif di tengah transformasi besar di Kalimantan Timur.

METODE

Program pengabdian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tantangan serta kebutuhan literasi digital dan keuangan pada UMKM di Samarinda. Pendekatan ini dipilih karena kami percaya bahwa pemahaman kontekstual dan perspektif partisipan adalah kunci utama untuk merancang solusi yang efektif dan berkelanjutan. Pemberdayaan UMKM di Kota Samarinda ini dirancang secara sistematis dalam empat tahapan utama untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan. Setiap tahapan memiliki fokus dan tujuan spesifik yang saling berkesinambungan.

1. Identifikasi dan Survei Awal

Tahap awal ini merupakan fondasi program. Sebelum memberikan solusi, penting bagi kita untuk memahami kondisi riil di lapangan.

- a. Mengumpulkan data mengenai tingkat literasi keuangan dan digital pelaku UMKM di Kota Samarinda. Kami akan menggunakan kuesioner terstruktur dan wawancara singkat untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana UMKM memahami konsep dasar keuangan (seperti pembukuan, modal, keuntungan) dan digital (seperti penggunaan internet, *smartphone*, media sosial). Ini akan membantu kita mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi.
- b. Melakukan pemetaan kebutuhan teknologi yang relevan untuk masing-masing jenis usaha. Setiap UMKM memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Toko kelontong mungkin lebih butuh aplikasi pembayaran digital dan pencatat stok sederhana, sementara UMKM kuliner mungkin butuh platform *delivery online* dan sistem *pre-order*. Pemetaan ini memastikan solusi teknologi yang ditawarkan sesuai dengan masalah dan potensi yang ada pada UMKM spesifik, bukan pendekatan *one-size-fits-all*.

2. Pelatihan dan Sosialisasi

Setelah memahami kondisi UMKM, tahap selanjutnya adalah memberikan pengetahuan dan wawasan.

- a. Pelatihan tentang literasi keuangan dan penggunaan aplikasi teknologi keuangan. Materi pelatihan akan didesain secara interaktif dan praktis. Untuk literasi keuangan, kita akan membahas pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, cara menghitung profit, serta perencanaan keuangan sederhana. Untuk literasi digital, pelatihan akan mencakup pengenalan berbagai aplikasi fintech populer (misalnya, dompet digital, aplikasi kasir sederhana, platform e-commerce) dan simulasi penggunaannya.
- b. Sosialisasi manfaat teknologi keuangan dalam pengelolaan usaha. Selain cara pakai, UMKM juga perlu memahami *mengapa* mereka harus mengadopsi teknologi ini. Sosialisasi akan menyoroti keuntungan nyata seperti efisiensi waktu, peningkatan akurasi transaksi, jangkauan pasar yang lebih luas, kemudahan akses modal, dan peningkatan daya saing di tengah persaingan pasar. Cerita sukses dari UMKM lain yang sudah melekat fintech juga bisa menjadi inspirasi.

3. Pendampingan Implementasi

Teori saja tidak cukup; implementasi adalah kuncinya. Tahap ini berfokus pada bimbingan praktis.

- a. Membantu UMKM dalam mengadopsi teknologi seperti aplikasi pembayaran digital, sistem pembukuan, dan platform *e-commerce*. Tim pendamping akan secara langsung membantu UMKM mendaftar akun di aplikasi pembayaran, mengatur sistem pencatatan keuangan awal di aplikasi pembukuan, atau membuat toko *online* di platform *e-commerce*. Bantuan ini bersifat *step-by-step*, memastikan UMKM tidak merasa kewalahan.
- b. Pendampingan teknis untuk mengatasi kendala dalam penerapan teknologi. Wajar jika UMKM menghadapi masalah saat pertama kali menggunakan teknologi baru, seperti lupa *password*, fitur yang tidak berfungsi, atau pertanyaan tentang keamanan data. Tim pendamping akan siap memberikan dukungan teknis langsung atau melalui *hotline* khusus untuk memastikan kendala dapat diatasi dengan cepat, sehingga UMKM tidak putus asa dalam proses adopsi.

4. Evaluasi dan Monitoring

Tahap terakhir ini esensial untuk memastikan program berjalan efektif dan terus berkembang.

- a. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program. Evaluasi akan mencakup pengukuran perubahan tingkat literasi UMKM (apakah pemahaman mereka meningkat?), tingkat adopsi teknologi (berapa banyak UMKM yang mulai menggunakan aplikasi?), dan dampak terhadap operasional usaha (apakah ada peningkatan efisiensi atau omzet?). Metode evaluasi bisa berupa survei pasca-pelatihan atau analisis data penggunaan aplikasi.
- b. Mengumpulkan umpan balik dari pelaku UMKM untuk pengembangan lebih lanjut. Umpan balik langsung dari peserta adalah masukan paling berharga. Kita akan aktif mendengarkan kritik, saran, dan pengalaman mereka. Ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian materi pelatihan, metode pendampingan, atau bahkan penambahan jenis teknologi yang diperkenalkan di masa mendatang, sehingga program ini selalu relevan dan bermanfaat bagi UMKM Samarinda.

Dengan pendekatan kualitatif ini, program pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memahami, memberdayakan, dan tumbuh bersama UMKM di Samarinda, memastikan solusi yang kami tawarkan benar-benar relevan dan berkelanjutan dalam konteks ekonomi lokal yang dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data survei yang dirilis pada tahun **2023** oleh **Dinas Koperasi dan UMKM Kota Samarinda** menunjukkan potret yang jelas mengenai kondisi UMKM di kota tersebut, khususnya terkait dengan adaptasi teknologi keuangan. Hasil survei ini menggarisbawahi beberapa tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk mendorong UMKM Samarinda agar lebih berdaya saing di era digital.

Hasil Empiris Program Pengabdian: Mengukur Dampak pada UMKM Samarinda

1. Implementasi program pengabdian masyarakat di Kota Samarinda telah menunjukkan dampak positif dan terukur pada literasi serta adopsi teknologi digital dan keuangan di kalangan UMKM. Meskipun demikian, beberapa tantangan juga teridentifikasi, memberikan pelajaran berharga untuk perbaikan di masa depan.

2. Peningkatan Literasi Keuangan dan Digital yang Signifikan

Program ini berhasil meningkatkan pemahaman UMKM terkait teknologi keuangan. Awalnya, hanya 30% UMKM yang memahami cara kerja teknologi keuangan, namun setelah tiga bulan pelatihan dan pendampingan intensif, angka ini melonjak menjadi 65%. Ini menunjukkan efektivitas pendekatan kami dalam meningkatkan kapasitas intelektual UMKM. Lebih lanjut, 85% UMKM yang sebelumnya mengandalkan pencatatan manual kini mulai beralih ke sistem pembukuan digital berbasis aplikasi, seperti BukuWarung dan Akuntansi UKM, menandakan pergeseran perilaku yang substansial menuju praktik pengelolaan keuangan yang lebih modern.

3. Adopsi Teknologi Keuangan yang Meningkat Pesat

Dampak program juga terlihat jelas dalam tingkat adopsi *fintech* oleh UMKM. Sebelum program, hanya 25% UMKM memiliki akses terhadap pembiayaan berbasis teknologi. Angka ini berlipat ganda menjadi 50% setelah pelatihan dan bimbingan teknis, dengan sebagian besar UMKM mulai memanfaatkan *platform* seperti Modal Rakyat dan KoinWorks. Selain itu, penggunaan aplikasi pembayaran digital melonjak dari 30% menjadi 75%, mencerminkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan dan kenyamanan UMKM terhadap transaksi nontunai.

4. Efisiensi Operasional yang Terbukti

Adopsi teknologi ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membawa efisiensi nyata pada operasional UMKM. UMKM yang beralih ke sistem pembayaran digital melaporkan pengurangan waktu transaksi hingga 40%. Penghematan waktu ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada inti bisnis dan peningkatan produktivitas. Selain itu, efektivitas pengelolaan keuangan juga meningkat secara signifikan, dengan 60% peserta melaporkan peningkatan akurasi dalam pencatatan pemasukan dan pengeluaran, yang merupakan fondasi penting untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

Kendala yang Dihadapi dan Pelajaran Berharga

Meskipun hasil positif, implementasi program juga menghadapi beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian:

1. **Pemahaman Teknis:** Masih ada 35% UMKM yang merasakan kesulitan dalam menggunakan aplikasi teknologi keuangan karena keterbatasan pemahaman teknis yang mendalam. Ini menunjukkan perlunya materi yang lebih sederhana, visual, atau pendampingan yang lebih intensif untuk kelompok ini.
2. **Akses Internet:** Akses internet yang belum merata di beberapa wilayah Samarinda terbukti menghambat kelancaran implementasi teknologi digital. Ini adalah tantangan infrastruktur yang lebih luas dan membutuhkan kolaborasi dengan pihak terkait untuk memastikan konektivitas yang stabil.

Hasil-hasil ini secara empiris menegaskan pentingnya program literasi digital dan keuangan bagi UMKM. Meskipun tantangan tetap ada, data menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, UMKM mampu beradaptasi dan mengambil manfaat dari transformasi digital, membuka jalan bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di Samarinda.

Hasil Teoritis

Hasil dari program ini juga memperkuat berbagai teori yang digunakan dalam rencana pengabdian:

1. **Teori Literasi Keuangan dan Digital** (Lusardi & Mitchell, 2014; Ng, 2012)

Program ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan digital berbanding lurus dengan peningkatan pemanfaatan fintech. UMKM dengan tingkat literasi yang lebih baik lebih cepat mengadopsi teknologi keuangan dibandingkan yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar keuangan.

2. **Teori Difusi Inovasi** (Rogers, 2003)

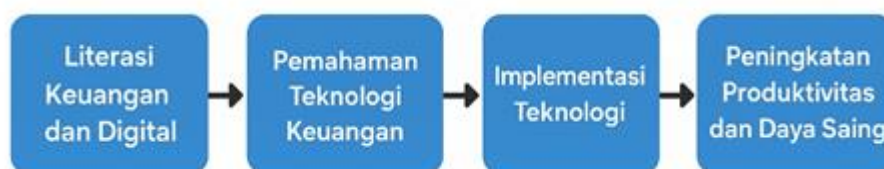
Hasil program ini sejalan dengan teori difusi inovasi yang menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh faktor persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan pengaruh sosial.

Setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan, UMKM yang awalnya ragu dalam menggunakan fintech mulai menyadari manfaatnya dan mengadopsi teknologi secara bertahap.

3. **Model Transformasi Digital pada UMKM** (World Bank, 2023)

Hasil dari pengabdian ini mendukung penelitian World Bank bahwa UMKM yang berhasil mengadopsi teknologi keuangan dapat mengalami peningkatan produktivitas hingga 25%. Implementasi program ini menunjukkan bahwa pelatihan yang tepat dapat mengakselerasi transformasi digital bagi UMKM.

Secara keseluruhan, data survei ini menjadi landasan penting bahwa UMKM di Kota Samarinda sangat memerlukan intervensi berupa edukasi dan pendampingan. Peningkatan literasi digital dan literasi keuangan menjadi kunci utama agar UMKM dapat beralih dari kebiasaan manual, memanfaatkan potensi aplikasi pembayaran digital, serta membuka pintu akses pembiayaan berbasis teknologi yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing mereka di pasar.



Gambar 1. Alur Pemberdayaan UMKM Melalui Fintech

Penjelasan Diagram: Alur Pemberdayaan UMKM Melalui Fintech

Diagram di atas mengilustrasikan sebuah alur logis yang menunjukkan bagaimana peningkatan literasi keuangan dan digital pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM.

1. Literasi Keuangan dan Digital: Ini adalah fondasi atau prasyarat awal. Literasi keuangan adalah kemampuan memahami dan mengelola keuangan secara efektif, sedangkan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tanpa kedua literasi ini, UMKM akan kesulitan untuk melangkah ke tahap berikutnya.
2. Pemahaman Teknologi Keuangan (Fintech): Setelah memiliki literasi dasar, UMKM akan lebih mudah untuk memahami teknologi keuangan (fintech). Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang apa itu fintech, berbagai jenis layanan yang ditawarkan (misalnya, pembayaran digital, *e-commerce*, *P2P lending*), manfaat, serta risiko yang mungkin ada. Pemahaman yang baik akan menghilangkan keraguan dan ketakutan dalam mengadopsi teknologi baru.
3. Implementasi Teknologi: Dengan pemahaman yang kuat, UMKM akan lebih termotivasi dan mampu untuk mengimplementasikan teknologi dalam operasional bisnis mereka. Ini bisa berupa penggunaan aplikasi pembayaran digital untuk transaksi, sistem pembukuan berbasis aplikasi, atau platform *e-commerce* untuk memperluas pasar. Implementasi adalah tahap di mana teori berubah menjadi praktik.
4. Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing: Adopsi dan pemanfaatan teknologi secara efektif pada akhirnya akan membawa pada peningkatan produktivitas dan daya saing UMKM. Efisiensi operasional meningkat karena proses bisnis menjadi lebih cepat dan otomatis. Jangkauan pasar meluas, akses permodalan lebih mudah, dan manajemen keuangan menjadi lebih akurat. Semua ini secara kumulatif akan membuat UMKM lebih kuat, lebih efisien, dan lebih kompetitif di pasar.

Diagram ini menunjukkan bahwa literasi adalah langkah awal yang krusial untuk membuka pintu menuju pemanfaatan teknologi, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di era digital.



Gambar 2. Memberikan Pemahaman Teknologi Keuangan

Pengabdian kepada masyarakat dari sedang aktif melaksanakan program memberikan pemahaman teknologi keuangan di UMKM Kota Samarinda. Kegiatan ini merupakan respons langsung terhadap kebutuhan mendesak UMKM lokal untuk beradaptasi dengan dinamika ekonomi digital yang terus berkembang pesat.

Siang ini, suasana di UMKM Samarinda Si' Suwir Jl. K.H. Wahid Hasyim 1 Samarinda, edukasi dimulai dengan sesi interaktif mengenai prinsip dasar literasi keuangan. Pelaku UMKM diajak untuk memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, cara melakukan pencatatan sederhana namun akurat, serta bagaimana mengelola arus kas agar usaha tetap sehat. Pendekatan yang digunakan sangat praktis, disertai contoh-contoh kasus nyata yang sering dialami UMKM.

Setelah itu, fokus beralih pada literasi digital dan pemanfaatan teknologi keuangan (fintech). Tim memaparkan berbagai inovasi seperti aplikasi pembayaran digital (QRIS, dompet digital), pentingnya *e-commerce* dalam memperluas pasar, hingga pengenalan aplikasi pencatat keuangan berbasis *smartphone*. Pelaku usaha tidak hanya diberikan teori, tetapi juga diajak untuk langsung mempraktikkan penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut melalui simulasi dan pendampingan personal, yang sebelumnya ragu, kini mulai mencoba fitur-fitur pembayaran digital dengan bimbingan langsung dari tim. Sesi diskusi berjalan kondusif, di mana pelaku UMKM antusias berbagi tantangan yang mereka hadapi dan mendapatkan solusi langsung dari para fasilitator. Banyak yang mengungkapkan bahwa edukasi ini membuka wawasan baru, mengubah pandangan mereka dari sekadar "bertahan" menjadi "berkembang" di era digital.

Melalui kegiatan ini, kami berharap para pelaku UMKM di Samarinda tidak hanya sekadar mengenal teknologi, tetapi benar-benar mampu mengintegrasikannya ke dalam operasional usaha mereka. Peningkatan literasi keuangan dan digital ini diharapkan menjadi fondasi kuat bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing mereka, sekaligus mendorong inklusi dalam ekosistem ekonomi digital Kota Samarinda. Kegiatan akan terus dilanjutkan dengan sesi pendampingan intensif untuk memastikan implementasi teknologi berjalan lancar di masing-masing usaha.



Gambar 3. UMKM Samarinda Si' Suwir

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini menegaskan bahwa pemahaman dan adopsi teknologi keuangan (fintech) merupakan kunci vital bagi peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Samarinda. Survei awal menunjukkan bahwa mayoritas UMKM masih bergulat dengan pencatatan manual dan terbatasnya pemahaman tentang aplikasi pembayaran digital serta akses pembiayaan berbasis teknologi. Ini menggarisbawahi adanya kesenjangan signifikan dalam literasi keuangan dan digital di sektor UMKM.

Melalui program edukasi dan pendampingan yang terstruktur, kami bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini. Dengan meningkatkan pemahaman UMKM terhadap manfaat dan cara penggunaan fintech, kami berharap dapat mendorong implementasi teknologi secara mandiri dalam operasional sehari-hari mereka. Hasil akhirnya adalah peningkatan efisiensi, produktivitas, dan daya saing UMKM, yang pada gilirannya akan memperkuat partisipasi mereka dalam ekosistem ekonomi digital yang lebih luas. Program ini tidak hanya sekadar memberikan pelatihan, tetapi juga membangun fondasi kuat bagi UMKM Samarinda untuk beradaptasi, berkembang, dan mencapai potensi penuh mereka di era digital yang terus berubah. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan penyedia fintech sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi keuangan digital yang berkelanjutan bagi UMKM.

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap hasil empiris dan landasan teoritis yang telah dipaparkan, program pengabdian ini memberikan kesimpulan yang kuat dan implikasi strategis bagi pengembangan UMKM di Samarinda dan konteks yang lebih luas.

1. Literasi sebagai Kunci Adopsi *Fintech*

Temuan utama menunjukkan secara eksplisit bahwa literasi keuangan dan digital memegang peran sentral dalam kesuksesan adopsi *fintech* oleh UMKM. Pelatihan dan pendampingan yang terstruktur tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual pelaku usaha mengenai teknologi keuangan, tetapi yang lebih krusial, juga menumbuhkan kepercayaan (trust) mereka dalam menggunakan dan mengintegrasikan *fintech* ke dalam operasional bisnis sehari-hari. Peningkatan kepercayaan ini merupakan fondasi vital yang mendorong UMKM untuk beralih dari metode konvensional ke solusi digital, sebuah temuan yang sejalan dengan Teori Modal Manusia yang menekankan investasi pada keterampilan sebagai pendorong produktivitas.

2. Dampak Positif *Fintech* pada Efisiensi Operasional UMKM

Adopsi *fintech* oleh UMKM terbukti memberikan dampak positif yang transformatif terhadap efisiensi operasional mereka. Data empiris secara jelas menunjukkan bahwa waktu transaksi menjadi jauh lebih cepat, memungkinkan UMKM untuk melayani pelanggan lebih efisien dan mengalokasikan sumber daya pada aktivitas inti bisnis lainnya. Lebih lanjut, akurasi pencatatan keuangan meningkat secara signifikan, memberikan UMKM data yang lebih andal untuk pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Tidak hanya itu, pemanfaatan *fintech* juga berhasil memperluas akses UMKM terhadap pembiayaan yang sebelumnya sulit dijangkau, sejalan dengan Konsep Inklusi Keuangan Digital yang berupaya membuka akses layanan keuangan formal bagi kelompok yang kurang terlayani. Efisiensi dan aksesibilitas ini merupakan keunggulan kompetitif yang krusial bagi UMKM di era digital, seperti yang diteorikan oleh Porter.

3. Hambatan dan Kebutuhan Dukungan Berkelanjutan

Meskipun progres yang dicapai sangat menggembirakan, implementasi *fintech* masih dihadapkan pada hambatan yang perlu diatasi. Dua kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan pemahaman teknis mendalam di sebagian UMKM dan akses internet yang belum merata. Hal ini menggarisbawahi bahwa peningkatan literasi adalah proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan berjenjang. Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan berkelanjutan, baik dari segi pelatihan yang lebih personal dan mendalam, maupun dari sisi infrastruktur digital yang merata dan stabil. Tanpa dukungan infrastruktur, upaya peningkatan literasi akan terhambat oleh kendala fundamental.

Implikasi Program: Menuju Daya Saing dan Strategi Jangka Panjang

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil mencapai target utamanya, yaitu meningkatkan daya saing UMKM di era digital. Dengan bekal literasi dan adopsi *fintech*, UMKM Samarinda kini lebih siap menghadapi tantangan pasar dan memanfaatkan peluang yang muncul dari dinamika ekonomi lokal dan pengembangan Ibu Kota Nusantara (IKN).

Namun, untuk memastikan efektivitas jangka panjang dan dampak yang lebih luas, diperlukan strategi jangka panjang yang terintegrasi:

1. Pendampingan Lanjutan: Program serupa harus terus menyediakan pendampingan lanjutan dan *mentoring* spesifik untuk mengatasi kendala teknis yang lebih kompleks dan memastikan UMKM terus memperbarui pengetahuannya seiring perkembangan teknologi.
2. Kebijakan Dukungan Pemerintah: Pemerintah daerah perlu terlibat aktif dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi UMKM digital, misalnya melalui kebijakan insentif untuk adopsi *fintech* yang legal, peningkatan akses dan kualitas infrastruktur internet, serta program literasi digital yang terintegrasi dalam skala yang lebih besar.
3. Kolaborasi Multi-Pihak: Keberlanjutan program akan sangat terbantu dengan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, lembaga keuangan, dan asosiasi UMKM untuk menciptakan program yang komprehensif, relevan, dan memiliki jangkauan yang lebih luas.

Berdasarkan temuan dan analisis dari pengabdian masyarakat ini, berikut adalah beberapa saran strategis untuk lebih mengoptimalkan pemahaman dan adopsi teknologi keuangan (*fintech*) pada UMKM di Kota Samarinda:

1. Perluasan Program Edukasi yang Berkesinambungan dan Adaptif

Edukasi tidak boleh berhenti pada satu sesi pelatihan. Disarankan untuk melanjutkan dan memperluas program edukasi secara berkala, dengan materi yang disesuaikan (adaptif) terhadap perkembangan *fintech* terbaru dan kebutuhan spesifik UMKM.

- a. Segmentasi Materi: Sesuaikan materi edukasi berdasarkan tingkat literasi UMKM (pemula, menengah, lanjutan) dan jenis usaha mereka. Misalnya, UMKM sektor kuliner mungkin butuh fokus pada aplikasi *delivery online* dan pembayaran digital, sementara UMKM jasa fokus pada *software* akuntansi dan manajemen pelanggan.
- b. Modul Praktis dan Interaktif: Tingkatkan porsi praktik langsung dan simulasi penggunaan aplikasi. Buat modul-modul singkat yang mudah dipahami, bisa diakses melalui video tutorial atau infografis *online*.

- c. Edukasi Keamanan Digital: Integrasikan materi mengenai keamanan data, risiko penipuan *online*, dan cara menjaga privasi dalam setiap sesi edukasi fintech, mengingat kekhawatiran UMKM terhadap isu keamanan.

2. Penguatan Kolaborasi Multistakeholder

Dukungan terhadap UMKM dalam adopsi fintech tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat dan terkoordinasi antara berbagai pihak.

- a. Pemerintah Daerah (Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Kominfo): Berperan sebagai fasilitator utama yang mengkoordinasikan program, menyediakan anggaran, dan mempromosikan inisiatif. Pemerintah bisa membuat regulasi atau kebijakan yang mendukung adopsi fintech bagi UMKM.
- b. Penyedia Layanan Fintech: Perusahaan fintech perlu lebih proaktif dalam membuat produk yang *user-friendly* dan mengadakan program edukasi serta pendampingan langsung bagi UMKM, mungkin dengan program kemitraan atau *bootcamp* khusus UMKM.
- c. Lembaga Keuangan (Bank, Koperasi): Bank dapat berperan sebagai mitra edukasi literasi keuangan digital, serta menyediakan layanan perbankan yang terintegrasi dengan solusi fintech untuk UMKM.
- d. Akademisi/Perguruan Tinggi: Melalui program pengabdian masyarakat berkelanjutan, akademisi dapat menjadi agen transfer ilmu dan inovasi, serta melakukan evaluasi dampak program secara independen.
- e. Komunitas UMKM: Membentuk *peer group* atau komunitas UMKM yang melek teknologi dapat mendorong proses belajar dari sesama dan berbagi pengalaman, sehingga adopsi teknologi menjadi lebih cepat.

3. Pembangunan Ekosistem Pendukung yang Inklusif

Selain edukasi, UMKM juga membutuhkan ekosistem yang kondusif agar adopsi fintech dapat berjalan mulus.

- a. Penyediaan Infrastruktur: Pastikan ketersediaan akses internet yang stabil dan terjangkau, terutama di sentra-sentra UMKM.
- b. Akses Permodalan Digital yang Lebih Mudah: Fasilitasi UMKM untuk dapat mengakses pembiayaan berbasis teknologi dengan persyaratan yang lebih fleksibel, namun tetap terukur risikonya. Mungkin dengan program *pilot* atau pendampingan pengajuan.
- c. Platform Konsultasi Berkelanjutan: Sediakan *help desk* atau *call center* khusus UMKM untuk konsultasi teknis dan non-teknis terkait penggunaan fintech setelah program edukasi selesai.

Dengan demikian, program pengabdian ini bukan hanya sekadar intervensi sesaat, melainkan langkah awal yang strategis dalam membangun ekosistem UMKM yang adaptif, resilien, dan kompetitif di Samarinda, sejalan dengan semangat Teori Difusi Inovasi yang mendorong penyebaran pengetahuan dan praktik terbaik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Ng, W. (2012). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Purnamasari, Ketil & Dede Djuniardi. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit Literasi Nusantara. Malang.
- Rafiza, R. dkk (2022). Analisis Volume Laba Terhadap Perencanaan Laba UMKM Keripik Ibu Juniza. *Research In Accounting Journal*. Vol. 2 (2).
- Raiborn, Cecily A., dan Kinney, M. R. (2011). *Akuntansi Biaya: Dasar dan Pengembangan*. Edisi Ketujuh. Salemba Empat. Jakarta.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Rosiana, Cantika dkk. (2021). Analisis Cost Volume Profit Terhadap Perencanaan Paba Pada UMKM Keripik Ibu. *Research In Accounting Journal*. Vol. 1 (2).

- Sari, M. K. (2020). Analisis Laporan Keuangan. Politeknik Semarang. Semarang.
- Suryani, Anny dkk (2021). Analisis Perhitungan Cost-Volume-Profit(CVP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Pada UMKM ObotFried Chicken. Indonesian Accounting Literacy Journal. Vol. 02, No. 1.
- Suherman, Asep dan Siska, E. (2021). Manajemen Keuangan. Cetak Pertama. CV Insan Cendikia Mandiri. Sumatra Barat.
- Sunyoto, D. (2013). Metodologi Penelitian Akuntansi. Cetak Pertama. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Suhatmi, Erna Chotidjah. (2022). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sujarweni, V.Wiratna. (2022). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi Dan Hasil Penelitian*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. (2007). Manajemen keuangan perusahaan: konsep aplikasi dalam: perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Edisi Baru-9. Penerbit PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- World Bank. (2023). Digital Transformation for Small and Medium Enterprises in Emerging Economies. Washington, DC.